

Hubungan Kebersihan Perorangan dan Kondisi Fisik Air dengan Kejadian Scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala

Budiman^{1*}, Hamidah², Muhammad Faqih³

Abstrak

Scabies merupakan penyakit endemi di masyarakat yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak-anak dan orang dewasa, tetapi dapat mengenai semua golongan umur. Penyakit ini sering dijumpai ditempat-tempat yang padat penduduknya dengan keadaan kebersihan yang buruk. Penyakit scabies sangat mudah menular, bisa melalui sentuhan langsung dengan penderita atau tidak, misalnya melalui handuk, pakaian, sprei dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan oleh penderita.

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *case control* yang digunakan dengan maksud untuk mengetahui hubungan kebersihan perorangan dan kondisi fisik air dengan kejadian scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Dengan jumlah sampel semua penderita penyakit scabies dan yang tidak menderita sebanyak 32 kasus dan 32 kontrol. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan Uji *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian scabies dengan nilai $p = 1,000 > 0,05$ dan ada hubungan antara kondisi fisik air dengan kejadian scabies dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$.

Penelitian ini menyarankan agar institusi puskesmas dan instansi terkait untuk lebih menggiatkan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit scabies dan juga diharapkan bagi pemberi pelayanan kesehatan agar tetap meningkatkan pemberian informasi kepada masyarakat tentang penyakit scabies (pencegahan, pemberantasan dan penanganannya).

Kata Kunci : Kebersihan Perorangan, Kondisi Fisik Air, Kejadian Scabies

Pendahuluan

Badan Kesehatan Dunia menganggap penyakit scabies sebagai pengganggu dan perusak kesehatan yang tidak dapat dianggap lagi hanya sekedar pen-

yakitnya orang miskin karena penyakit scabies masa kini telah merebak menjadi penyakit kosmopolit yang menyerang semua tingkat social. Scabies merupakan satu dari enam penyakit kulit terbesar yang lazim pada populasi miskin, seperti yang dilaporkan dalam Buletin Organisasi Kesehatan Dunia pada bulan Februari 2009, angka kejadian tertinggi terdapat pada suku-suku asli di Australia,

* Korespondensi : budi.budiman07@gmail.com
^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu

Afrika, Amerika Selatan dan negara berkembang lainnya di dunia (Agus, 2009).

Di Indonesia, penyakit yang telah hampir teratasi ini cenderung mulai bangkit dan merebak kembali dan menunjukkan siklus fluktuasi yang sampai saat ini belum dapat dijelaskan. Interval antara akhir dari suatu epidemi dan permulaan epidemi berikutnya kurang lebih 10-15 tahun. Insidensinya di Indonesia masih cukup tinggi, terendah di Sulawesi utara dan tertinggi di Jawa barat. Amirudin, dalam penelitian scabies di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya, menemukan insidens penderita scabies selama 1983-1984 adalah 2,7%. Abu A dalam penelitiannya mendapatkan insidens scabies 0,67% pada tahun 2003-2004 (Harahap, 2000).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi scabies di Indonesia sebesar 4,60-12,95% dan scabies menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit tersering. Gejala penyakit scabies adalah gatal-gatal didaerah genitalia, ketiak dan pantat yang sering mereka rasakan pada malam hari (Depkes RI, 2012).

Di Provinsi Sulawesi Tengah, pernah terjadi kasus kematian scabies sebanyak 655 kasus. Kabupaten Parigi Mautong merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tengah dengan kasus scabies tertinggi pada bulan Oktober tahun 2012 sebanyak 235 penderita terdapat di Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong (Dinkes Provinsi Sul-teng, 2012)

Di Kabupaten Donggala Kejadian Scabies pada tahun 2011 sebanyak 428 penderita, tahun 2012 mengalami peningkatan sebanyak 542 dan pada tahun 2013 turun menjadi sebanyak 300 penderita. Dari data yang diperoleh bahwa kejadian scabies pada tiga tahun berturut-turut di Kabupaten Donggala banyak terjadi pada golongan umur 15-44 tahun (Dinkes Kabupaten Donggala, 2013). Di Kecamatan tanantovea Kabupaten donggala sendiri pada tahun 2011 sebanyak 19 penderita, tahun 2012 jumlah kejadian meningkat menjadi 141 penderita, dan pada tahun 2013 jumlah kejadian scabies sebanyak 48 (Puskesmas Wani, 2014).

Scabies merupakan penyakit endemi di

masyarakat yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak-anak dan orang dewasa, tetapi dapat mengenai semua golongan umur. Penyakit ini sering dijumpai ditempat-tempat yang padat penduduknya dengan keadaan kebersihan yang buruk (Harahap, 2000). Penyakit scabies sangat mudah menular, bisa melalui sentuhan langsung dengan penderita atau tidak, misalnya melalui handuk, pakaian, sprai dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan oleh penderita. Scabies lebih sering terjadi didaerah yang higeienitasnya buruk dan menyerang orang yang kurang menjaga kebersihan tubuhnya (Wijayakusuma, 2008).

Kualitas air atau kebersihan diri dapat menjadi faktor resiko penyakit scabies. Ririn Nur Rohmawati (2010) dalam penelitiannya yang dilakukan di Pondok Pesantren AL-Muayyad Surakarta menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian scabies, dari 95 santri terdapat 24 (25,26%) santri yang berpengatahuan baik tidak menderita scabies dan 71(74,74%) santri yang berpengatahuan kurang baik menderita scabies. Hal ini diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan Suci Chairiya Akmal (2013) di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang dengan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan kualitas air dengan kejadian scabies, 4 santri (5,7%) kualitas air baik tidak menderita scabies dan 30 santri (44,1%) kebersihan perorangan yang buruk dan menderita scabies.

Kecamatan Tanantovea merupakan Wilayah Kabupaten Donggala yang berada di Sulawesi Tengah dengan kejadian scabies tertinggi pada tahun 2012 dengan jumlah penderita sebanyak 141 orang, dan mengalami penurunan kasus pada tahun 2013 yaitu sebanyak 48 orang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan petugas Puskesmas setempat bahwa masih banyak masyarakat yang kurang mengenal penyakit scabies dan kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat, dan kebersihan perorangan yang buruk (Dinkes Kab. Donggala, 2012). Tujuan dari penelitian adalah untuk menge-

tahui hubungan kebersihan perorangan dan kondisi fisik air dengan kejadian scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *case-control* yaitu studi epidemiologi yang mempelajari hubungan antara paparan (faktor penelitian) dan penyakit, dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya (Heru Subaris, 2009).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014 di Desa Wombob Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subyek penelitian atau subyek yang akan diteliti yaitu masyarakat yang menderita scabies (kasus) sebanyak 32 orang yang tinggal di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Sampel adalah sebagian atau

wakil dari jumlah populasi, akan tetapi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yaitu masyarakat yang menderita scabies (kasus) sebanyak 32 orang dan masyarakat yang tidak menderita scabies (control) sebanyak 32 dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1 sehingga jumlah sampel seluruhnya 64 orang.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan lembar kuesioner yang telah disediakan lebih dahulu untuk memperoleh data yang akurat. Dan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Puskesmas Wani dan Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala. Analisa data hasil penelitian diolah secara univariat dan bivariat. Penyajian data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk membahas hasil penelitian.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Perorangan Di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Tahun 2014

Kebersihan Perorangan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Baik	27	42,2
Baik	37	57,8
Jumlah	64	100

Sumber: *Data Primer, 2014*

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Fisik Air Di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Tahun 2014

Kondisi Fisik Air	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	45	70,3
Memenuhi Syarat	19	29,7
Jumlah	64	100

Sumber: *Data Primer, 2014*

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Scabies Di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Tahun 2014

Kejadian Scabies	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Menderita	32	50,0
Tidak Menderita	32	50,0
Jumlah	64	100

Sumber: *Data Primer, 2014*

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Kebersihan Perorangan Dengan Kejadian Scabies Di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Tahun 2014

Kebersihan Perorangan	Kejadian Scabies				Total		P Value/ OR
	Kasus		Kontrol		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Baik	13	48,1	14	51,9	27	100	1,000/ 0,880
Baik	19	51,4	18	48,6	37	100	
Jumlah	32	99,5	32	100	64	100	

Sumber: *Data Primer, 2014*

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Kondisi Fisik Air Dengan Kejadian Scabies Di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Tahun 2014

Kondisi Fisik Air	Kejadian Scabies				Total		P Value/ OR
	Kasus		Kontrol		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Memenuhi Syarat	31	68,9	14	31,1	45	100	0,000/ 39,857
Memenuhi Syarat	1	5,3	18	94,7	19	100	
Jumlah	32	74,2	32	125	64	100	

Sumber: *Data Primer, 2014*

Pembahasan

Hubungan Kebersihan Perorangan Dengan Kejadian Scabies Di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Tahun 2014.

Hasil penelitian univariat memperlihatkan yang mempunyai kebersihan perorangan tidak baik adalah sebanyak 27 responden (42,2%) sedangkan yang mempunyai kebersihan perorangan baik adalah sebanyak 37 responden (57,8%). Sedangkan hasil analisis bivariat, hasil uji statistik nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$) maka H_0 di terima artinya tidak ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian scabies di desa wombo kecamatan tanantovea kabupaten donggala tahun 2014.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Rohmawati (2010) yang menyatakan bahwa kejadian skabies lebih sering dilaporkan dari tempat yang padat, lingkungan sosial ekonomi rendah, kondisi yang tidak higienis dan orang dengan higiene perorangan yang buruk juga terinfeksi. Dikatakan pula bahwa higiene perseorangan merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies,

dikarenakan media transmisi tungau *sarcoptes scabiei* untuk berpindah tempat dan menyebabkan penularan dapat secara langsung maupun tak langsung.

Scabies disebabkan oleh rendahnya faktor personal hygiene yang buruk seperti mandi, berganti-ganti pakaian dengan orang lain, serta kurang terjaganya kebersihan lingkungan. Pada anak-anak masalah ini lebih banyak dialami karena individu tersebut belum mampu secara mandiri melakukan kebersihan diri dan lingkungannya, anak-anak senang bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan kebersihan dirinya, sehingga memungkinkan tertularnya penyakit melalui kontak langsung maupun tidak langsung.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wijayanti (2006) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara higiene perorangan dengan penyakit skabies di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Melakukan kebiasaan seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun,

menganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampoo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mengurangi resiko terkena skabies. hygiene perseorangan merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies, dikarenakan media transmisi tungau *sarcoptes scabies* untuk berpindah tempat dan menyebabkan penularan dapat secara langsung maupun tak langsung.

Hubungan Kondisi Fisik Air Dengan Kejadian Scabies Di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Tahun 2014.

Hasil penelitian univariat memperlihatkan yang mempunyai kondisi fisik air tidak memenuhi syarat adalah sebanyak 45 responden (70,3%) sedangkan yang mempunyai kondisi fisik air memenuhi syarat adalah sebanyak 19 responden (29,7%). Sedangkan hasil analisis bivariat, hasil uji statistik nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kondisi fisik air dengan kejadian scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Tahun 2014.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Djuanda (2010) yang menyatakan bahwa air merupakan suatu sarana untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit. Melalui penyediaan air bersih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya disuatu daerah maka penyebaran penyakit menular diharapkan dapat ditekan seminimal mungkin. Kurangnya air bersih, khususnya untuk menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit karena jamur, bakteri, termasuk juga penyakit skabies.

Kualitas air adalah merupakan suatu ukuran kondisi air dilihat dari karakteristik fisik, kimiawi, dan biologisnya. Kualitas air juga menunjukkan ukuran kondisi air relatif terhadap kebutuhan biota air dan manusia. Kualitas air seringkali menjadi ukuran standar terhadap kondisi kesehatan ekosistem air dan kesehatan manusia terhadap air minum.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prawira (2011) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara kondisi fisik air dengan kejadian skabies di pondok pesantren al-makmur tungkar.

Menurut asumsi peneliti, Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. banyak aspek kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh lingkungan, dan banyak penyakit dapat dimulai, didukung, ditopang, dirangsang oleh faktor lingkungan. lingkungan yang buruk merupakan penyebab timbulnya berbagai gangguan pada kesehatan. untuk mewujudkan status kesehatan yang optimum diperlukan suatu kondisi atau lingkungan yang juga optimum. Kebersihan adalah lambang kepribadian seseorang, jika tempat tinggalnya, pakaian, dan keadaan tubuhnya terlihat bersih maka dipastikan orang tersebut adalah manusia yang bersih serta sehat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dengan nilai ($p=1,000$) dan nilai OR 0,880. Ada hubungan yang bermakna antara kondisi fisik air dengan kejadian scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dengan nilai ($p=0,000$) dan nilai OR 39,857. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan kiranya dapat menjadi sumber informasi bagi instansi terkait agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari penyakit khususnya penyakit scabies.

Daftar Pustaka

- Agus, R. 2009. *Scabies : Konsep Pencegahan dan Pengobatan pada Komunitas di Indonesia. Majalah Kedokteran Bandung*. Diakses 25 april 2014. <http://www.mkb-online.org>
- Departmen Kesehatan Republik Indonesia. 2000. *Personal hygiene*
- Djuanda. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*: penerbit FKUI: Jakarta
- Djuanda. A. 2006. *Ilmu Penyakit Kulit Edisi Ke empat*. Jakarta : FKUI

- Graham-brown. Robin. 2003. *Dermatologi Edisi Ke delapan*. Jakarta : Erlangga
- Harahap. 2000. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Ke tiga* Surabaya : FKUI
- Hidayat. 2009. *Konsep Personal hygiene*. Diakses 25 April 2014. <http://hidayat2.wordpress.com/2009/03/20/23>
- Maria. 2009. *Konsep Personal Hygiene*, Jakarta
- Marwali. H. 2000. *Ilmu penyakit kulit*. Jakarta: Hipokrates
- Meehan. 2009. *Investigasi dan Pengendalian Wabah di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Mulyani Y. 2007. *Kemampuan fisik, Seni, dan Manajemen Diri*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka cipta
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka cipta
- Perry. 2005. *Defisit Perawatan Diri*, bandung
- Pradjawanto. 2009. *Personal Hygiene*.
- Prawira. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies*
- Ririn Nur Rohmawati. 2010. *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad*. Skripsi . Padang. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses 25 April 2014. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Rohmawati. 2010. *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*. Skripsi. Surakarta. FKM Surakarta
- Seksi survailens, UPT Sudartin. 2012. *Frekuensi Kasus dan Kematian KLB berdasarkan Jenis Penyakit di Sulawesi Tengah*. Profil Kesehatan Sulawesi Tengah Tahun 2012. Di akses 20 Maret 2014. <http://depkes.go.id>
- Subaris Kasjono Yasril. H. 2009. *Tehnik Sampling untuk Penelitian Kesehatan Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suci Chairiya Akmal. 2013. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun*. Journal. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Diakses 23 maret 2014. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Wijayakusuma H. 2008. *Ramuan Lengkap Herbal Taklukan Penyakit*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Wijayanti Yuni. 2006. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan dengan Penyakit Skabies di Desa Genting Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang*. Skripsi; Semarang